



Iktiar Kemanusiaan

Foto: *Tempo Doeloe - een verzonken wereld*, Rob Nieuwenhuys, *Met vreemde ogen*, Amsterdam Em. Querido's uitgeverij B. V., 1988.



Hiduplah Anak-anak

Di kota dan desa terpencil Indonesia, suster-suster CB memberi janji melayani umat, termasuk anak-anak.

Aneka kondisi geografis Indonesia memberi tantangan tersendiri. Pembangunan yang pernah bergaung dari masa ke masa, dari satu penguasa ke penguasa lain belum memberikan jaminan sosial berkehidupan. Salah

satu laku pelayanan hidup yang “keras” terhimpun dalam cerita *Biarkan Kole-kole Terus Melaju* (2007) oleh Sr. Goretti Wahyuningsih. Di Pulau Arar, Papua, bermisi pendidikan dan pelayanan masyarakat terkadang diselingi perasaan manusiawi: kesal dan lelah.

Diceritakan: “Banyak yang tidak mengirim uang untuk asrama, bahkan uang sekolah. Pada saat penerimaan awal masuk asrama orang tua sudah



berjanji bahwa akan mengirim uang makan dan keperluan keperluan studi anak-anak mereka yang dititipkan pada kami. Maka sebagai tanda kesediaan, dengan penuh kemantapan dan keyakinan mereka menandatangani lembar-lembar peraturan asrama. Bahkan ada yang meminta dibukakan nomor rekening bank untuk anaknya. Tetapi pada perjalanan tidak ada sama sekali yang memenuhi janjinya.” Orang-orang di Pulau Arar

Tuan Schmutzer (yang meletakkan dasar misi di Ganjuran, Yogyakarta) beserta nyonya, mengunjungi Biara Carolus, Jakarta. Dok. CB.

masih mengandalkan berkebun dan melaut untuk hidup. Namun, mereka tidak memiliki akses ke kota untuk menjual.

Pada saat tidak ada masalah dengan daya anak-anak untuk mau belajar, anak-anak justru ikut terlibat dalam masalah ketimpangan karena masalah geografis. Kebun dan laut memang tidak membuat kelaparan, tapi tidak bisa dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan nonpangan. Cerita berlanjut: “Sebagian besar anak-anak asrama berasal dari daerah Kebar, Senopi, Aibogiar, Ayata, Ayawasi, tempat-tempat terpencil di pedalaman daerah kepala Burung Papua, yang hanya bisa dijangkau dengan pesawat atau kalau terpaksa ya, jalan kaki satu minggu atau lebih dari kota Sorong. Dan selebihnya lagi adalah anak-anak transmigran dari Flores, Jawa, dan anak-anak dan perantau Kei yang rata-rata mempunyai masalah keluarga dan kesulitan-kesulitan hidup yang hampir sama.”

Di tempat semacam ini, suster memberikan rasa optimistis. Anak-anak di Papua jelas berbeda dengan anak-anak di Jawa yang cenderung memiliki pamrih lebih besar, entah mereka anak menjadi guru, dokter, perawat, atau suster. Di Papua, pertemuan dengan suster

nyaris tidak membawa pamrih material duniawi. Kegembiraan adalah hadiah puncak, semacam sebetuk pertemuan baru dengan orang yang sungguh lain dari mereka. Tetap menjalani hari-hari meski tidak tahu apa yang menghadang di depan sama. Suster yang harus tabah dan kuat menjalani lakon mengharukan di tanah-tanah terpencil dari Indonesia. Anak-anak tidak memiliki impian muluk; membuat es untuk dijual, menanam keladi, membatat rupert, atau menanam pisang banyak-banyak agar tidak makan nasi terus. Dikatakan: “Itulah berbagai usulan mereka yang lucu-lucu, ketika kami berkumpul membicarakan cara yang mesti ditempuh untuk bertahan hidup dan tidak putus sekolah meskipun tidak ada kiriman uang dari kampung. Sungguh, aku salut dan bangga pada mereka. Mereka mengerti, memahami situasi sulit yang sedang dihadapi, dan tidak putus asa.”

Di kota, pelayanan anak-anak mengakar di wilayah urban seperti ekonomi dan ketidaksiapan menjadi orangtua saat kehamilan terjadi tanpa pernikahan. Anak-anak pun ditinggalkan. Para perempuan yang *emoh* jadi ibu, tapi terlanjur jadi ibu secara biologis, tidak memiliki kesiapan psikologi dan ekonomi untuk melanjutkan hidup anaknya. Di perkotaan atau lingkungan tempat tinggal yang semakin meninggikan keindividualan, masyarakat tidak memiliki tuntutan kolektif hidup sebagai kerabat. Ini mengartikan hidup yang sendirian

tanpa saling peduli atau turut campur dengan permasalahan orang lain. Ketika perempuan ketahuan hamil tanpa pernikahan, ia seperti tidak memiliki penolong untuk meminta keselamatan kecuali dengan menghilangkan si bayi. Konsekuensi pengucilan, penghakiman, kerepotan, dan masa depan yang terputus begitu mengancam. Apalagi usai reformasi, kota-kota terus menggemuk.

Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran, Yogyakarta, membuka pintu bagi anak-anak terlantar dan terbuang. Sr. Gabriel CB, dalam “Menabur Kasih, Menuai Cinta” (*Matahariku Terbit di Ganjuran*, 2012), mengingat laku Sr. Armella sebagai perawat anak-anak. Rumah panti membawa suka duka hidup bersama anak-anak lugu, usil, berkutu, dan lapar. Kita bisa mencerap peristiwa rutin Sr. Armella mengasup kasih dan gizi anak-anak: “Tangan kreatifnya kembali bergerak lincah! Diusahakannya kain dan dipotongnya, lalu dibuatnya baju bayi. Kepada Sr. Assumpta CB dan Sr. Eugenio CB dititipkannya untuk dijual di RS Panti Rapih. Dengan harga tiap potong Rp 250,00, baju-baju itu laris manis. Setiap kali mengambil hasil penjualannya, Sr. Armella mampir ke Pasar Beringharjo. Di situ dibelinya bakpia, cakar ayam, kain, benang. Bakpia untuk dibagikan kepada anak-anak, cakar ayam dibuat sup bergizi, untuk anak-anak jua! Kain dan benang, untuk baju-baju bayi! Pembuatan baju

bayi ini diajarkannya kepada anak-anak yang berminat.”

Membangun panti asuhan adalah bagian misi mengasuh iman dan raga anak-anak. Suster CB di Komunitas St. Yusup Cidadas, yang dibuka pada 1937 salah satunya, menanggapi efek global berakhirnya Perang Dunia II. Dunia berduka, tapi semakin mendorong pelbagai pihak menggaungkan aksi-aksi kemanusiaan. Sekitar tahun 1947 diceritakan: “Bila kita membaca dengan baik sejarah pengabdian para suster perintis komunitas dan karyanya, tak dapat kita ragukan lagi bahwa mereka benar-benar menyatu secara menyeluruh dengan masyarakat. Para suster mengutamakan orang-orang miskin dan kekurangan, anak-anak yatim-piatu, orang-orang lanjut usia dan asrama. Seusai Perang Dunia II, dibangunlah gedung untuk asrama anak-anak yatim-piatu dan orang-orang lanjut usia. Ini semua langsung di bawah pengelolaan dan asuhan para suster” (*Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia* jilid I, Sekretariat CB Provinsi Indonesia, 1987).

Keberadaan panti bukan hanya soal memberikan rumah berteduh dan makanan bagi anak. Para suster CB mengakui keragaman lokal setiap wilayah Indonesia. Berorangtua pun tidak selalu memberikan harmoni bagi pertumbuhan jiwa dan raga. Pemusatan kasih pada anak tidak hanya karena

ketidakberuntungan tidak berorang tua. Para suster di Panti Swasti Tangeb, Denpasar, Bali, menggairahkan anak-anak lewat perkumpulan seni budaya. Masa-masa ini sepertinya cukup beriring dengan berunjuk diri sebagai anak Indonesia yang bangga pada seni dan budaya lokal. Pemerintah pun tengah berkeras mengenalkan Indonesia nan kaya di teras dunia.

Di buku *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia* jilid II dikatakan: “Pada tanggal 1 Oktober 1979, diadakan perayaan HUT Paroki St. Theresia Tangeb. Dalam peristiwa sekitar perayaan itu, umat telah membuktikan dapat bekerja sama, baik waktu persiapan maupun pelaksanaan pesta dan sesudahnya, anak-anak dan remaja ikut ambil bagian dalam peristiwa ini. Tujuan dari perayaan HUT ini adalah untuk mempererat persaudaraan di antara warga seluruh paroki dan mengalami apa artinya “menggereja”. Pada pesta tersebut dipentaskan tarian anak-anak paroki yang sudah secara teratur berlatih setiap minggu sejak Sr. Hilaria berkarya di Tangeb (1978). Tujuan dari latihan menari selesai untuk mengembangkan kebudayaan setempat, juga untuk mengajak bapak-ibunya agar memperhatikan anak-anaknya. Selain itu juga sering kali disajikan dihadapan tamu-tamu. Maklumlah banyak tamu dan turis mengunjungi Bali.” ♦